

B A B III

LANDASAN TEORITIK PENDIDIKAN

PENDAHULUAN

Dalam landasan teoritik tentang pendidikan dikemukakan berbagai konsep yang akan mengarahkan pada pemahaman, yang menjadi dasar konsep pendidikan dalam penelitiannya yang dipakai dalam penulisan ini.

DRIYARKARA (1980 : 11), dalam tulisannya tentang Pendidikan yang dihubungkan dengan "PANDANGAN DARI SUDUT KEHIDUPAN MANUSIA", mengemukakan :

Dalam pandangan pendidikan dari sudut kehidupan manusia sebagai manusia di dunia ini, orang masih dapat bertanya dimanakah letak kepentingan pendidikan itu? Dengan lebih tegas; jika harus diperhatikan dari sudut pembangunan kebudayaan - dan ini berarti pembangunan diri dan seluruh masyarakat dalam kehidupannya....., untuk memahami hal ini baiklah dengan singkat kita ingat, bahwa kehidupan manusia itu berupa keterlibatan dan pergulatan dalam dan dengan dunia jasmani yang merupakan kesatuan manusia, Pergolakan ini, digunakan manusia untuk menjalankan hidupnya sesuai dengan derajatnya yang tinggi, dengan taraf-tarafnya yang sejati, membangkitkan, menjunjung, menegakkan diri sendiri dan dunia jasmani : dengan demikian lahirilah kebudayaan dalam bermacam-macam cabangnya.

Keadaban, kehalusan, kesusilaan, adat-istiadat, masyarakat dengan macam-macam peraturannya, hukum, ekonomi, teknik, kesenian, ilmu pengetahuan dan religi, dalam kesemuanya ini manusia mencoba merealisasikan diri sendiri sebagai makhluk yang tinggi, mencari jalan hidupnya yang pada hakekatnya berupa dorongan, kehausan, rindu rayu ke arah YANG MUTLAK.

Jika dalam suatu sistem tingkat perkembangan yang tertentu manusia sudah mencapai kemenangan, maka tugas kemenangan, maka tugas selanjutnya ialah : mempertahankan milik-milik yang sudah tercapai itu dan mencari kemajuan yang lebih jauh lagi. Selalu harus diingat, bahwa perjuangan itu tidak berhenti. Sebab kemenangan manusia itu selamanya masih mengandung kemungkinan untuk membalik menjadi kekalahan, bahkan makin tinggi yang dicapai, makin besar jugalah resikonya. Kejasmanian manusia sendiri dan dunia jasmani adalah berkawan, tetapi juga menjadi lawan. Sebab itu kemerosotan dan kejatuhan selamanya tetap mengancam, dan dengan demikian kehidupan manusia selalu merupakan "ambivalensi" atau ketidak-tetapan dalam nilainya.

..., dan dalam keadaan yang labil itu, adalah terutama 'tunas muda dari setiap masyarakat'. Dan ini bagaimanapun juga diinsyafi, inilah alasannya yang lebih dalam jika kita hendak mengerti adanya inisiasi-inisiasi dalam masyarakat yang masih primitif, dengan upacara-upacaranya yang kerap kali berat sekali. Inilah juga kuncinya, jika kita hendak mengerti "inisiasi" dalam masyarakat modern, inisiasi, yang juga berat dan lama : ialah pengajaran dan pendidikan, agar supaya manusia muda menjadi warga masyarakat yang cakap, susila, sempurna, dan bernilai. Jika dipandang dari sudut, manusia harus dikatakan dilahirkan dalam masyarakat, maka menurut pandangan dari lain sudut haruslah juga dikatakan, bahwa

manusia dilahirkan di luar masyarakat. Sebab manusia muda masih harus dimasukkan ke dalam masyarakat dan ini hanya dapat berjalan dalam proses yang lama. Dengan membalik pikiran, dapat jugalah kita berkata, bahwa masyarakat haruslah dimasukkan ke dalam generasi muda, agar supaya menjadi muda lagi, agar supaya menjelma lagi dalam dan dengan kehidupan baru, agar supaya lebih lanjut diperkembangkan dan disempurnakan.

Dari paparan yang masih belum lengkap ini disimpulkan, betapa pentingnya pendidikan ..., yaitu pendidikan manusia muda dalam masa yang sangat penting dari pertumbuhannya. Terutama dalam waktu itu proses pemasukan generasi muda ke dalam masyarakat dan proses pemasukan masyarakat ke dalam generasi muda harus dijalankan. kesadaran kewarga-negaraan, kebijakan-kebijakan sosial, Kehalusan dan keadaban, pemilikan nilai-nilai harus diperdalam, diperkokoh, didasarkan, dan dipertanggung-jawabkan. Kegagalan dalam pendidikan ... akan berarti kerugian besar bagi masyarakat.

Selanjutnya Driyarkara mengemukakan tentang, FENOMENA PENDIDIKAN sebagai berikut :

"Pendidikan dalam arti yang luas pada hakekatnya, hadir bersama dalam keberadaan manusianya atau hadir bersama dalam keberlangsungan hidup manusianya, ... Setiap disiplin ilmu mempunyai obyek penelusurannya. Yang menjadi obyek sasaran penelusuran ilmu pendidikan diantaranya adalah fenomena pendidikan. Fenomena berasal dari kata Yunani : Phaenomenon, yang berarti nampak atau sesuatu yang menampakkan diri. Fenomena mungkin dapat dilihat sebagai ekspresi atau sesuatu yang termanifestasikan dalam suatu perbuatan. Dapatkah sesuatu perbuatan tertentu dikatakan mendidik? ... "Perbuatan

menjadi pendidikan karena diberi arti tertentu, yaitu membawa anak ke (level) insani". perbuatannya itu tentu disadari dan mempunyai tujuan mendidik dengan demikian dapat memberi arti. Dalam perbuatan manusia arti itu tidak hanya diberikan saja tapi juga dipersiapkan, dibuat atau ditata.

- Arti, memberi konstruksi tertentu pada perbuatannya.

- Adanya hubungan interaksi antara pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan adalah hal yang dasar.

Seperti orang tua dengan anaknya, guru dengan muridnya, pengasuh dengan yang diasuhnya. Hubungan interaksi merupakan jembatan antara pendidik dan anak didik, antara pengasuh dan anak asuh, antara orang tua dan anak, antara pengasuh dan anak asuh, dalam situasi pendidikan, pengayoman, dan pengasuhan. Pada pelaksanaan perbuatan pendidikan dilaksanakan dengan bertanggung jawab. menurut Dryarkara : "Memanusiakan manusia muda, atau; Pengangkatan manusia muda ketaraf insani". Itulah yang menjelma dalam perbuatan mendidik, yang jumlah dan macamnya sangat banyak".

Dalam rangka membentuk manusia seutuhnya, supaya dapat tumbuh dengan wajar secara jasmani dan rohani. Yang pada kegiatan konkritnya sehari-hari terlihat dalam, memberikannya kesempatan untuk dapat mencintai dan dicintai sesamanya, membina keakraban hidup. Rukun dalam kehidupan beragama, saling hormat menghormati, dapat menghadapi tuntutan tugas, dapat menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi dalam hidupnya, dan banyak lagi hal-hal dituntut dan

diharapkan dari manusia utuh sebagai anggota masyarakatnya.

Anak didik, manusia muda atau anak asuh dilihat sebagai manusia dalam perjalanan ke kemanusiaannya, dan belum dapat menempatkan diri dalam dunia manusianya.

Pendidik selain melihat adanya anak beserta bakatnya untuk diarahkan, pendidik juga melihat adanya pola gambaran manusia sebagai anggota masyarakatnya yang menjadi tauladan dalam budayanya. Misalnya, manusia harus sopan, harus susila, dan serentetan kemampuan yang jadi harapan. Anak harus memanusia, namun anak belum mampu memanusia sendiri, karena itu pendidik mengarahkan, membina, membimbingnya, hingga anak memanusia ke taraf insani, menjadi human, si anak memanusia, pendidik memanusikannya. Inilah yang disebut Dryarkara, Homonisasi dan Humanisasi. Manusia bukanlah seekor makhluk biologis saja, melainkan seorang pribadi, seorang subyek, artinya mengerti diri, dapat menempatkan dirinya dalam situasi, mengambil serta menentukan sikapnya, mengerti akan nasibnya serta mencoba merubahnya.

Membawa manusia kearah keutuhannya, pada taraf manusia itulah Hominisasi, dan bila perkembangan ini dibawa ke taraf yang lebih tinggi lagi dalam rati

budayanya yang lebih sempurna, disebut Humanisasi, di sini manusia lebih memperlihatkan perhalusan budinya. namun pada hakekatnya Homonisasi dan Humanisasi ini berjalan bersama sehingga sukar untuk dipisahkan dengan tegas.

Masyarakat manapun dihadapkan pada persoalan-persoalan : Bagaimana melestarikan nilai hidup dalam masyarakatnya, yang telah dianggap baik oleh masyarakatnya, Persoalan ini dihadapi dan diselesaikan dengan pendidikan, bimbingan, pengasuhan generasi mudanya, atau sosialisasi. Dalam proses ini generasi mudanya diajar untuk sesuai dengan berbagai tatanan institusional ataupun kelembagaan masyarakatnya, dibawa ke dalam budayanya.

Sosialisasi dapat dilukiskan sebagai suatu proses belajar. Anak didiknya, generasi barunya atau anak yang diasuhnya, diperkenalkan kepada makna-makna, arti-arti, atau nilai-nilai yang relatif baru baginya yang telah dipunyai oleh generasi terdahulunya. Mereka belajar untuk mengambil bagian atau berpartisipasi dalam melaksanakan keharusan-keharusan, tugas-tugas, kewajiban, dan tanggung jawab yang telah ditetapkan dan menerima peranan-peranan serta indentitas-indentitas yang mewujudkan struktur sosialnya. Mereka manarik,

menyerap berbagai makna, nilai-nilai, dan arti-arti ke dalam dirinya dan memilikinya. Mereka tidak hanya memilikinya saja tetapi juga mengekspresikannya lagi dalam keselarasan serta keutuhan pribadinya. Proses penyerapan ini tidak pernah selesai dan sifatnya berkelanjutan berkesinambungan.

Sehubungan dengan ini, Peter and Luckmann, dalam bukunya "The Construction of Reality" (1966 : 149), di situ dijelaskan tentang, Internalisasi dari realitas hidup dalam "Primary Socialization, ... to be in society is to participate in its dialectic;.....

- In this life of every individual, therefore, there is a temporal sequence, in the course of which he is inducted into participation in the societal dialectic. The beginning point of this process is internalization;
- Not only live in the same world, but also participate in each other's being;
- Every individual is born into an objective social structure within which he encounters the significant others who are in charge of his socialization;
- The significant others who mediate this world to him modify it in the course of mediating it. They select aspects of it in accordance with their own location in the social structure, and also by virtue of their individual, biographically rooted idiosyncrasies;

- That primary socialization involves more than purely cognitive learning. It takes place under circumstances that are highly charged emotionally, without emotional attachment to the significant others the learning process would be difficult if not impossible;
- Primary socialization creates in the child's consciousness a progressive abstraction from the roles and attitude of specific others to roles and attitude in general;
- Primary socialization thus accomplishes that may be seen as the most important confidence trick that society plays on the individual to make appear as necessary what is in fact a bundle of contingencies, and thus to make meaningful the accident of his birth;
- In primary socialization, then, the individual's first world is constructed. Its peculiar quality of firmness is to be accounted for, at least in part, by the inevitability of the individual's relationship to his very first significant others.

Dengan demikian hidup seorang individu dalam kelompok dengan manusia lain, bagaimanapun juga mempersyaratkan anak untuk belajar mengekang serta mengontrol keinginan-keinginannya dan menjadi responsif terhadap keinginan serta permintaan atau kepentingan orang lain. Dengan demikian berkembangnya kesadaran akan kehadiran orang lain dan memulai memodifikasi tingkah lakunya untuk dapat merespons harapan-harapan anggota kelompok dan masyarakatnya. Tidak hanya hidup

dalam lingkungan dunia yang sama tapi berpartisipasi dalam kehidupan bersama. Untuk ini anak harus berada dalam norma dan nilai budayanya. Anak lahir ke dalam 'Objective Social Construct', ia mempelajari hal ini melalui pengalamannya. Dimana keluarga atau lembaga pertama memegang peranan utama yang sangat penting.

Pendidik, pengasuh, atau pengarah pertama ini merupakan contoh panutan bagi anak didik atau anak asuh sebagai 'significant others'. memegang fungsi serta peranan sebagai significant others ini, menjadi contoh panutan; dengan demikian menjadi perantara antara individu dan masyarakat, sebagai penata pribadi individu. Bila terjadi penyimpangan pada masa dewasanya seorang individu, asal atau sebab musababnya dicari, bagaimana atau apa yang terjadi pada masa individu dibesarkan dari kecilnya.

Sosialisasi pertama dalam hidup individu ini, tidaklah hanya menyangkut perkembangan kecerdasan serta peningkatan pengalaman anak saja, tapi lebih dari itu.

Keakraban, cinta kasih, memainkan peranan yang sangat penting. Tanpa kesempatan untuk mencintai dan dicintai dari significant othersnya, proses perkembangan anak sukar sekali, terhambat atau tidak memungkinkan. Betapa penting fungsi serta peranan

pendidik, pengasuh pertama dalam mengkonstruksi dunia si anak yang pertama.

Charles Horton Cooley membuat formulasi-formulasi konsep "The looking-glass self", untuk dapat menjelaskan bagaimana seorang individu mendapatkan gambaran tentang dirinya; menurut konsep ini melalui :

- membayangkan atau menyadari bagaimana dirinya dalam pandangan orang lain,
- bagaimana anggapan diri terhadap penilaian dari luar, dan
- bagaimana diri sendiri merasakannya.

Karena itu citra diri terbentuk dari anggapan reaksi orang lain terhadap diri individu yang bersangkutan; Hal ini sebenarnya lepas dari kualitas diri yang sebenarnya. Artinya anak akan mendapat kepercayaan diri serta harga diri, bila ia memperoleh rasa keberhasilan, dihargai sebagai anak yang berhasil; Sebaliknya seorang anak yang kompeten atau berkemampuan akan mempunyai obsesi ketidak-mampuan atau ketiadaan harga diri kalau selalu mendapatkan ejekan atau tak mendapat penghargaan yang diharapkan.

Formulasi konsep Cooley dilanjutkan oleh Herbert Mead dengan "Role Theory"-nya yang menekankan adanya keberfungsian individu melalui "Role Taking dan

"Role Playing". Dimana individu dalam pengambilan peran serta memainkan peran ini, menyadari adanya peranan-peranan yang diambil, serta dimainkan oleh individu-individu lain dalam kelompok masyarakatnya.

Baik Cooley maupun Mead melihat masyarakat sebagai hasil pengharmonisan individu dan masyarakatnya.

Dari berbagai konsep dan teori ini yang penting dalam arti pendidikan, pengasuhan dan pengayoman anak, adalah bagaimana pendidik dan pengasuh atau pengayom harus berfungsi dan berperan, serta dapat menata situasi pendidikan, pengasuhan, pengayoman yang dapat menampilkan harga diri.

Tatanan situasi sosial anak sifatnya mempribadi subyektif sesuai dengan pengalaman pendidikannya, perkembangan emosionalnya, sosial, dan psiritualnya atau life-space dari orang tua, atau pengasuhnya.

Karabel dan Halsey (1977 : 62), yang mengedit kumpulan tulisan para ahli pendidikan dalam suatu buku "Power and Ideology of Education", dalam mana dikemukakan diantaranya Berstein, tentang, The Future of Educational Research, Bernstein memaparkan betapa pentingnya untuk mengadakan penelusuran penelitian pendidikan dalam kehidupan masyarakatnya baik dalam

aspek struktur maupun aspek interaksional kehidupan sosial masyarakat, karena makin dirasakan perkembangan masalah-masalah pendidikan yang terjadi dalam proses-proses kehidupan karena lajunya dan cepatnya perubahan sosial masyarakatnya. Di sini Bernstein menemukan bagian-bagian yang meminta penanganan pendidikan, khususnya dalam proses mendidik dan membesarkan anak-anak penerus generasi dalam masyarakatnya. Hal ini berada dalam kedudukan penting dari dasar kehidupan sosial suatu masyarakat, atau sebagai landasan utama yang perlu mendapat perhatian demi kepentingan kehidupan manusia dalam masyarakat bangsanya.

Pemikiran pendidikan dalam hal ini menyangkut masalah transmisi budaya. Bernstein memakai Ethnomethodological Approach, suatu pendekatan yang dipakai dalam penelitiannya tentang hal ini, karena disadarinya apa yang dihadapi dalam tantangan pemikiran pendidikannya, yaitu adanya variabilitas kehidupan kelompok masyarakatnya yang menampilkan intar-societal differencess, yang mampu mempengaruhi hasil pencapaian pendidikan yang dibawa dari latar belakang kehidupan budaya yang berbeda. Bernstein menggunakan istilah 'Invisible Padagogy' yang diartikan dan dijelaskan

karena adanya suatu hal atau permasalahan pendidikan yang tumbuh dari kehidupan sosial masyarakatnya yang tak disadari oleh para pendidik, dan jarang terlihat atau dijadikan acuan garapan usaha-usaha kegiatan dan penelitian pendidikan. Ditampilkan selanjutnya analisa terhadap struktur serta proses interaksi yang terjadi dalam berbagai kegiatan kehidupan masyarakatnya yang menurutnya mengandung arti serta makna pendidikan. Seperti dalam proses transmisi budayanya. Dari hasil analisa proses transmisi budaya ini ditemukan adanya atau dapat terjadi adanya perbedaan-perbedaan, baik dari sejak proses interaksinya maupun sampai pada hasil pendidikannya, yang diungkap dari adanya keterbelakangan relatif dari kehidupan kelompok masyarakatnya. Ditemukan adanya keterbelakangan relatif di antara kelompok-kelompok masyarakat yang ditelitinya ini, karena adanya cara-cara kebiasaan dalam struktur interaksi kehidupan yang berbeda di antara kelompok-kelompok yang ada termaksud.

Durkheim (1969), dalam suatu teori tentang perubahan sosial menelaah tentang adanya peningkatan kompleksitas kehidupan manusia dalam masyarakatnya yang sedang dilanda perubahan yang cepat, atau berada dalam ketidak-menentuan karena terjadinya perubahan. Durkheim

memikirkan tentang pendidikan serta kemungkinan perubahan-perubahannya karena diamatinya adanya suatu permintaan perhatian lebih dalam arti kependidikan manusianya dalam masa perubahan masyarakatnya, ia berpendapat bahwa sistem pendidikan itu pada dasarnya seperangkat kelembagaan sosial yang dipengaruhi oleh adanya perubahan-perubahan dalam struktur sosial masyarakatnya dimana dia berada. Kemudian, bahwa transformasi pedagogis itu adalah sebagai akibat atau merupakan ciri karena adanya transformasi sosial. Hal ini ditelusuri melalui analisa sejarah pendidikan yang dipaparkannya dalam : *L'Evolution Pedagogique en France* (1938), diamatinya bahwa *The Pedagogy of Renaissance*, embodied a class ideology that did not and could not response to the needs of the masses, karena pendidikan pada masa itu dikembangkan dalam kualitas pendidikan yang diarahkan untuk suatu kehidupan yang penuh kemewahan yang lepas dari kebutuhan hidup mayoritas populasi masyarakatnya.

Dari penelusuran tentang isi, metoda, dan proses transmisi pendidikannya, Durkheim menemukan prinsi-prinsip pendidikan yang dirintis kaum Jesuits, dalam melembagakan dan pelebagaan prinsip-prinsip kontrol sosial yang sangat ketat yang dihubungkan

dengan kebutuhan dan kepatuhan pada kedisiplinan kehidupan dalam pendidikan gereja. Dengan mengungkapkan hasil penelitiannya di atas Durkheim ingin memperlihatkan hubungannya hal-hal tersebut di atas dengan pendidikan atau perlu mendapat perhatian khusus dari para ahli pendidikan, yaitu adanya hubungan penyesuaian antara gagasan-gagasan pendidikan, pelaksanaan penyelenggaraan dari proses- proses pendidikan dengan masyarakatnya.

a. LEMBAGA KELUARGA SEBAGAI AGEN PENDIDIKAN

1. SITUASI SOSIAL DALAM DAUR KEHIDUPAN KELUARGA

Pemikiran tentang anak adalah wajar menjadi perhatian kehidupan dewasa ini tidak hanya untuk menghasilkan pemikiran konsep-konsep ilmiah tetapi juga dalam mengamati perkembangan dan pertumbuhan manusianya. Dalam rangka menjajaki keyakinan bahwa manusia berkemampuan mengarahkan perkembangan masyarakat dimana dia hidup. Dengan modal asumsi kelenturan hakekat manusianya dalam menghadapi berbagai situasi atau keadaan.

Konsep keadaan atau situasi, dijelaskan menurut Bossard and Boll dalam "Sociology of Child Development" mencakup pengertian :

- 1.1 Berbagai rangsangan di luar organisme, tetapi beraksi dalam arti mempengaruhi organismanya yang ada.
- 1.2 Dengan keteraturannya beroperasi dalam suatu kesatuan.
- 1.3 Yang mengandung hubungan-hubungan khusus yang satu dengan yang lain, yang merupakan rangsangan bagi organisme yang berada atau terlibat dalam suatu unit kesatuan tertentu.

Situasi merupakan "a segment of life to which the organism react, as a whole". Selanjutnya situasi keluarga dapat dipelajari dari tiga segmen yang dikenali sebagai struktur, proses, serta isi demikian pula situasi pengasuhan, dapat dipelajari dari struktur pengasuhan, proses pengasuhan, serta isi pengasuhannya.

Titik tolak dalam memandang permasalahan penelitian ini berlandaskan pada pemikiran peneliti-peneliti terdahulu tentang situasi yang terdiri dari struktur, proses, serta isi pengasuhan termaksud di atas. Situasi pengasuhan yang dimaksud, seperti bagaimana situasi sosial lainnya dihadapi dalam

kenyataan kehidupan lingkungan sehari-hari. Hal ini lain sifatnya dengan percobaan-percobaan psikologi yang dilakukan dimana situasi itu dibuat oleh para eksperimenter. Sedangkan situasi sosial anak dalam menelaah perkembangan anak dalam kehidupan sosialnya ini, dipakai para ahli ilmu sosiologi untuk dapat memberikan analisisnya lebih tajam dalam berbagai kegiatan sosialnya sehari-hari seperti yang ditemukan apa adanya.

2. STUKTUR KELUARGA DAN ANAK

Situasi sosial anak seperti telah dikemukakan terdahulu merupakan rangsangan-rangsangan yang diatur di luar organisme (dalam hal ini anak) ; yang berada dalam unit kesatuan tertentu. Situasi sosial ini dapat difahami melalui struktur, proses, serta isinya. Dalam penelitian ini tentu struktur pengasuhan, proses pengasuhan, serta isi pengasuhannya.

Yang akan dipermasalahkan di sini :

- 2.1 Pentingnya serta arti dari situasi sosial keluarga bagi perkembangan anak.
- 2.2 Struktur sosial keluarga dengan berbagai variasi, dan artinya anak.

2.3 Perubahan struktur sosial keluarga (dalam arti hubungannya) bagi anak.

Dalam ketiga permasalahan di atas yang dikemukakan ini, peneliti lain tidak, ingin mengilustrasikan, betapa pentingnya peranan pengasuh dalam arti pengendalian, pengaturan atau antisipasinya baik terhadap berbagai situasi yang ada, maupun mempersiapkan situasi yang diinginkan untuk lebih dapat memberikan kemungkinan situasi . pengasuhan yang mendorong positif pada perkembangan anak.

3. SITUASI SOSIAL KELUARGA, ARTI, SERTA PENTINGNYA

Beranjak dari situasi di atas, situasi keluarga dapat kita beri batasan sebagai berikut : Yaitu sebagai suatu unit rangsangan yang beroperasi dalam lingkup keluarga, dan diorganisir dalam hubungan pribadi dan juga obyek yang ada, yang disebut titik polar; artinya sesuatu yang memberi arti dalam hal-hal tertentu, titik polar yang memberi arti dapat berada di luar lingkup keluarga, anggota keluarga atau orang lain diluar lingkup keluarga.

Yang penting mendapat perhatian di sini situasi keluarga dapat berubah bila titik polar yang memberi

arti ini beralih atau berubah pula, termasuk berbagai rangsangan yang termasuk di dalamnya juga hubungan-hubungan berbagai rangsangan yang ada. Yang kesemuanya ini ikut menentukan pola tingkah laku anak sejak dini.

Pentingnya mempelajari situasi keluarga dalam mempelajari tingkah laku anak manusia, makin dirasakan manfaatnya serta makin jelas hubungan akibatnya dirasakan para ahli pengamat tingkah laku manusia seperti ahli-ahli Psikologi, Psikiatri, Psikoanalisa, Sosiologi, Kriminologi, Pendidikan, maupun Pekerja Sosial. Mereka serempak berpendapat bahwa unit keluarga mempunyai peranan amat penting dalam memberikan kondisi-kondisi atau mengkondisikan tingkah laku anak serta seluruh anggota keluarga yang berada dalam unit keluarga termaksud.

Keluarga adalah masyarakat, di mana pertama kali anak berada atau tinggal, dan yang diperkirakan paling kuat dalam merubah alami manusia menjadi pribadi yang tersosialisasi. Walaupun disadari pentingnya mengembangkan pribadi manusia sejak dini, hal ini janganlah menampilkan anggapan bahwa tekanan perhatian pengembangan pribadi manusia hanya pada waktu dini saja. Hal ini dikuatkan juga oleh tulisan Lawrence Brown (1942), Folson (1943), yang mengemukakan

keberatannya terhadap adanya tekanan yang terlalu banyak diberikan pada masa kanak-kanak dalam arti pembentukan kepribadian. Jadi selain pengalaman masa kecil, juga pengalaman masa remaja dan dewasanya turut mempengaruhi pembentukan serta perkembangan pribadi.

Folson menambahkan belum ada seorang ahlipun yang dapat membuktikan bahwa total kecepatan perkembangan kepribadian lebih cepat pada masa kanak-kanak bila dibandingkan dengan tahap-tahap berikutnya dari kehidupan individu-individu.

Selanjutnya tentang sifat keluarga dikemukakan sebagai berikut :

- 3.1 Adanya kesederhanaan ukuran-relatif keluarga yang terdiri dari ibu, ayah, dan anak.
- 3.2 Adanya situasi keluarga sifatnya berkesinambungan relatif sama, untuk ukuran waktu tertentu stabil, hal ini benar bila dilihat dari segi anak sebagai titik polar dari situasi sosial keluarga.
- 3.3 Adanya situasi keluarga dalam arti iklim psikologinya yang penuh keterbukaan, keakraban, dan kebebasan pribadi. Keluarga memungkinkan suatu kesempatan yang unik untuk pengemukaan pikiran, atau

pengungkapan perasaan, dan penyampaian kehendak dengan bebas dari para pribadi anggotanya.

4. KELUARGA SEBAGAI SUATU ORGANISMA MEMEPUNYAI SUATU STUKTUR.

William Graham Sumner (1906) dalam tulisannya "Folkways", seorang ahli Sosiologi yang mengenali lembaga sosial, terdiri dari sebuah struktur dan sebuah konsep; Struktur ini merupakan suatu kerangka yang terdiri bukan dalam hakekat atau kenyataan fisiknya tetapi dari hubungan-hubungan yang sifatnya relatif permanen.

Dirumuskan bahwa keluarga adalah lembaga masyarakat, dengan demikian terdiri dari struktur sosial, yang terdiri dari suatu kerangka hubungan yang relatif berkesinambungan, lebih khusus lagi keluarga dalam bentuk secara keseluruhannya, mempunyai suatu ukuran, suatu jumlah atau bagian-bagiannya dari para anggotanya yang relatif stabil dengan masing-masing peranan yang ditentukan.

Melihat keluarga dalam struktur tidak lain untuk dapat melihatnya sebagai suatu bentuk kesatuan

kelompok atau unit yang terorganisasi, dan dalam melihat hubungannya dengan perkembangan sosial anak.

Ralph Linton (1936), dalam "The Study of man", dia melihat bahwa, "All societies recognize the existence of certain close-knit", yang merupakan suatu unit yang bekerja sama terorganisasi secara internal, yang merupakan perantara dan menjembatani antara individu para anggotanya dengan keseluruhan masyarakatnya didalam hubungan hidup kemasyarakatan, yang pada dasarnya semua individu anggota keluarga merupakan bagian dari hubungan biologis yang berasal dari satu keturunan yang sama. Sejauh keluarga itu diartikan dalam batasan di atas terdapat kesamaan yang umum dalam arti keluarga, tetapi bila melangkah lebih jauh lagi, maka arti keluarga berarti atau diartikan berbeda-beda dari satu budaya ke budaya lainnya. Hal ini sering menjadi perhatian para ahli Antropologi.

Keluarga inti (biologis) yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak disebut "Child's Family of procreation";

Keluarga dengan garis kekerabatan yang lebih luas disebut "Child's Family of orientation";

Ada pula budaya-budaya yang menyusun keluarga menurut garis ibu (matrilinear), atau menurut garis ayah (patrilinear).

Dalam membahas keluarga, yang erat hubungannya dengan penelitian ini ialah keluarga dalam konsepsi sosial bukan keluarga dalam konsepsi biologisnya. Walaupun keduanya ini tidak terpisahkan dalam kehidupan keluarga inti, family of procreation.

Konsepsi sosial keluarga khususnya menyangkut tatanan situasi keluarga yang disiapkan untuk anak. Jadi bentuk struktur sosial keluarga yang bagaimana yang memberikan arti positif yang mendorong pada perkembangan anak yang dapat memadai ? Sebagaimana diketahui berbagai bentuk struktur sosial keluarga tertentu menampilkan perbedaan dasar atau mendasar dalam study keluarga. Sampai pada taraf tertentu struktur sosial keluarga merupakan bagian latar belakang pembentukan pribadi anak. Dengan perkataan lain struktur sosial keluarga memberikan arti tertentu pada anak, hal mana telah diperkenalkan pada anak sejak dini dimana anak dibesarkan, yang mungkin pula hal ini bagi anak menimbulkan berbagai pertanyaan yang menggambarkan sikapnya bila tidak cukup adanya penjelasan bagi anak, atau malah menimbulkan berbagai

konflik dalam diri anak, yang diakibatkan berbagai dorongan yang ada pada diri anak dihadapkan dengan berbagai hubungan dengan kelompok-kelompok keluarga. Disitu anak mulai mengenali adanya perbedaan yang belum jelas baginya, atau mungkin belum pasti antara keluarga prokreasinya (keluarga inti-nya) dan keluarga orientasinya (kekerabatan yang lebih luas lagi).

Perbedaan langsung bagi anak, dirasakan adanya perhatian atau keakraban penuh baginya dalam keluarga inti; dan kurangnya keakraban atau perhatian cinta kasih yang diharapkan dari keluarga dalam kerabat luas; atau dengan adanya kehadiran manusia dewasa lain dalam keluarga intinya, akan dirasakan adanya perbedaan hubungan serta menambah situasi sosial keluarga, mungkin lebih rumit. Ada kemungkinan terjadinya berbagai situasi konflik dan mungkin pula banyak hal yang dirasakan lebih membahagiakan.

Dalam buku "Ethan Frome", yang ditulis Whorton, ditampilkan secara menonjol betapa kehadiran tambahan satu anggota keluarga telah merubah situasi sosial keluarga.

Jadi konkritnya :

4.1 Kehadiran anak lain dalam keluarga inti akan dirasakan sebagai bakal saingan cinta kasih kedekatan keakraban bagi anak.

4.2 Kehadiran orang dewasa lainnya akan dirasakan sebagai adanya tambahan kontrol atau penguasaan dan tekanan terhadap anak, atau pemanjaan yang berlebihan.

Kedua hal tersebut di atas memberikan implikasi tekanan bagi anak, yang pada dasarnya membatasi kebebasan, keleluasaan anak, mungkin akan dapat mendorong pada akibat yang tak terfikirkan sebelumnya, yang menambah pada lebih rumitnya permasalahan hubungan di dalam daur kehidupan keluarga. Hal-hal tersebut di atas dapat secara langsung ikut menempa bentuk kepribadian anak.

5. SIKAP DAN TINGKAH LAKU ORANG TUA DALAM MEMBESARKAN ANAK ATAU DALAM MENGASUH ANAK.

Berbagai hal mempengaruhi tingkah laku seseorang. Demikian orang tua, ibu-ayah atau pengasuh, yang masing-masing merupakan individu yang berkepribadian, mempunyai ciri-ciri tingkah laku tersendiri, mempunyai pemikiran serta cara yang masing-masing berbeda dalam melaksanakan fungsi dan peranannya sebagai orang tua, atau pengasuh. Kesesuaian

dengan sistem nilai yang ada dalam masyarakatnya, mungkin agamanya, pengetahuannya yang dipunyai, berbagai pengalaman yang dilaluinya, ambisinya, tuntutan masyarakatnya dan lain sebagainya, dan seribu satu keinginan yang dicobanya disalurkan melalui anak-anaknya.

Stolz (1967), dalam penelitiannya tentang "Influences on Parent Behavior", dari hasil interview dengan para orang tua, diperoleh berbagai tingkah laku orang tua yang mempengaruhi pengasuhan anak-anaknya, terkelompok sebagai berikut :

- 5.1 Adanya pengalaman-pengalaman orang tua waktu kecil dan pengalamannya setelah dewasa, yang menjadi aspirasi orang tua dan mempengaruhi pengasuhan pada putra-putrinya.
- 5.2 Adanya informasi dan sarana komunikasi lainnya seperti, anggota keluarga dan kawan, para ahli, media massa, dan berbagai bentuk pendidikan orang dewasa yang terorganisasi, ikut mempengaruhi baik cara maupun isi dari inti pengasuhannya.
- 5.3 Adanya berbagai nilai serta keyakinan yang dipegang orang tua, ikut menentukan arah pengasuhan pada anak-anak yang dibimbingnya.

5.4 Adanya berbagai elemen situasi yang dirasakan orang tua pada saat tertentu, termasuk di dalamnya : kondisi fisik dan emosional, interaksi suami istri, yang ikut mengendalikan ciri sifat dan tingkah laku anak di dalam dan di luar rumah.

Stolz selanjutnya memberikan kesimpulan bahwa : Langkah apapun yang diambil oleh orang tua dalam mengasuh purta-putrinya merupakan perpaduan dari berbagai tekanan yang sifatnya pluralistik, serta derajat dominasi pengaruhnya ditentukan oleh berbagai elemen dalam situasi keseluruhannya. Lingkungan tempat dimana anak dibesarkan itu amat rumit, variabel apapun yang ditemukan mempunyai jaringan timbal-baliknya dengan variabel-variabel manapun yang ada disekitarnya dalam konteks pengasuhan anak. Apa yang terjadi terhadap salah satu anggota keluarga, dapat mempengaruhi serta merubah anggota lain dalam keluarga atau situasi keluarga sekalipun. Hal ini seperti juga dijelaskan oleh Heider (1967), dalam karyanya "On Social Cognition", yang meminta adanya perhatian dari para pendidik. Selanjutnya dijelaskannya bahwa, dalam lingkungan situasi sosial anak terdapat adanya hubungan sebab akibat rumit, tidak hanya adanya pengaruh dari

berbagai fihak terhadap berbagai unsur yang ada, tetapi juga berbagai pengaruh ini diterima khusus oleh adanya berbagai keunikan setiap pribadi anak, sehingga mengakibatkan rumitnya permasalahan yang dihadapi.

Cooley (1909), dalam tulisannya "The Looking-Glass Self", menggambarkan bagaimana seorang individu mencoba menempatkan dirinya dalam budayanya sebaliknya bagaimana budaya menancapkan kekuatannya pada pembentukan pribadi individu dalam budayanya, melalui cermin-cermin yang dilihat dan yang diperolehnya baik tentang dirinya maupun individu-individu lainnya yang ada disekitar hidupnya.

George Herbert Mead, dengan "Role Theory", bagaimana individu-individu sampai pada kesadaran adanya peranan orang lain, adanya 'the generalized others', dan konsep 'Significant others', yang tidak lain dari, adanya tingkah laku individu yang diharapkan sesuai dengan yang diinginkan budayanya, inilah norma-norma yang standar atau patokan pola tingkah laku yang dituju atau menjadi tujuan pendidikan anak dalam keluarga dan masyarakat budayanya.

Burgess and Lock (1960 : 194), dalam bukunya "The Family", menegaskan bahwa : "It appears that the totality of a person's organized ways of behavior is

not present at birth but is formed or acquired through association and communication with others".

b. PERANAN KELUARGA SEBAGAI PENGKONDISI BUDAYA DALAM PENGASUHAN ANAK

Sebagaimana kita ketahui, anak belajar bertingkah laku, berperangai, berbudi bahasa di dalam keluarga dari batasan-batasan tingkah laku, perangai dan budi bahasa yang dikomunikasikan padanya pertama kali adalah dari keluarga, kemudian oleh orang lain atau kelompok-kelompok lain di luar keluarga, seperti sekolah, mesjid, gereja, kawan bermain, dan masyarakat lingkungannya.

Di antara berbagai elemen budaya yang ditransmisikan oleh keluarga pada anak dalam pengasuhannya ini, yaitu adanya berbagai kebiasaan dari awal; kebiasaan makan, minum, berpakaian, cara berjalan, cara berbicara, berbahasa, mengenali pria dan wanita, mengenali apa-apa yang menjadi milik pribadinya, beragama, masyarakat bangsanya, bagaimana harus menghormati orang tua, bagaimana belajar bekerja sama, bagaimana belajar bersaing, mengenali dan mengetahui silsilah keturunan keluarga dan tradisi

keluarga. Budi bahasa, tatakrma, dan berbagai sikap yang dipilih, kesemuanya itu dapat mengilustrasikan variabilitas tingkah laku budaya, di dalam mana anak lahir dan dikondisikan. Dalam berbahasa, berbagai bunyi yang berarti, raut muka, suara keheranan, ketakutan, kekecewaan, suara menandakan kekaguman, berbeda dari atau dalam berbagai sistem bahasa, dalam berbagai budaya. Suara, langkah bahasa yang halus, yang kasar, menampilkan adanya berbagai lapisan dalam masyarakatnya. kebiasaan makan, apa pula yang dimakan, tata tertib pada waktu makan; dapat berbicara banyak bagi mereka yang dapat mengenalinya.

Berbagai pola keterorganisasian hidup keluarga menampilkan berbagai sikap hidup yang berbeda, baik bagi wanita atau prianya. Keluarga ikut menentukan perkembangan pribadi para anggota keluarganya. keluarga mengasuh anak, sadar ataupun tidak, dalam mengasuh putra-putrinya melaksanakan pesan dengan menjaga citra budayanya. Karena diterima atau tidaknya seorang individu dalam masyarakatnya, merupakan juga bagian dari tanggung jawab pengasuhan keluarga, atau siapapun pengasuhnya, karena pengasuhlah yang meletakkan dasar-dasar pertama kepribadian anak.

Bila anak mulai melangkah keluar pintu rumah, maka lingkungan luar rumah ini pun mengambil bagian dalam mencetak berbagai pola tingkah laku di luar tingkah laku budaya rumah. Dalam kontak semacam ini anak mulai merasa adanya berbagai nilai, baik yang sejalan, berbeda, maupun yang berbenturan dengan nilai-nilai yang diterimanya dalam rumah. Dari sini mulailah individu memilah-milah nilai, dan mengorganisasi diri. Tentang hal ini ditulis oleh Thomas (1937) dan Znaniecki dalam hal ini menggunakan istilah 'life organization'.

Sutherland (1932), dalam karyanya "Social Process in Behavior Problems", mengemukakan bahwa, keluarga dan lingkungannya, merupakan penanggung jawab pertama dari penyimpangan tingkah laku sosial anggotanya.

Budaya dan kepribadian adalah istilah yang mempunyai arti hubungan sangat dekat. Untuk dapat mengerti masyarakatnya, kita harus mencoba mengerti pribadi-pribadi yang ada di dalamnya. Kemudian untuk dapat mengerti pribadi-pribadi yang ada di dalamnya itu, kita harus memahami masyarakatnya.

Ellsworth Faris (1937 : 53), dalam bukunya "The Nature of Human Nature", ditulis : "Culture is the

collective side of personality; personality is the subjective aspect of culture. Society with its usages and personalities with its variations are but two ways of looking at human life; To know the culture of a people is to know the personalities to be found in it, and to know the personalities is to understand the culture".

Sikap, perasaan, nilai, tujuan hidup dari seorang individu dipengaruhi oleh warisan budaya, yang ditransmisikan kepadanya melalui individu-individu lain dalam lingkungan sosialnya. Sebagaimana diketahui tiap individu memanasia dengan adanya hubungan dengan manusia lain, atau dengan berkomunikasi dengan individu-individu lain. Keluarga merupakan perantara utama dan pertama bagi anak, dalam pengkondisian budayanya. Tradisi keluarga memberikan pada anak pola-pola dan berbagai standar tingkah laku, yang pertama kali hidup anak. Man are not born human, anak tidaklah dilahirkan dengan kepribadian tertentu atau kecenderungan tertentu untuk bertingkah laku tertentu dalam budaya tertentu.

Hal ini seperti diilustrasikan dalam study tentang "The Wolf Child" atau "Social Isolation of Small Children", oleh Kingsley Davis (1940).

Seorang anak baru menjadi pribadi melalui proses pengasuhan, barulah dia menjadi individu dengan pribadi, diasuh dalam budayanya hingga ia mendapatkan kepribadian budayanya. Kepribadian atau keutuhan seseorang dengan tingkah lakunya yang terorganisasi dengan baik, hanya dapat dicapai atau diperoleh dengan melalui hubungan, kontrak atau asosiasi dengan individu-individu lain, yang memberikan batasan padanya bagaimana ia harus bertingkah laku. Cara-cara kebiasaan tingkah laku yang diperolehnya merupakan refleksi dari budaya mana ia berasal, atau di mana ia pernah hidup.

Sullivan (1887), dalam studynya mengemukakan, bahwa pembudayaan individu atau pengasuhan hendaknya dilaksanakan dalam suasana komunikasi dengan penuh keakraban, hubungan kasih sayang seperti dalam keluarga, ditulis dalam "Social Awakening of Helen Keller", yang terisolasi karena kebutaan dan tuli.

Juga Helen Keller (1902) sendiri, di dalam bukunya "The Story of My Life", dimana diungkapkan bagaimana ia dihidupkan, dibesarkan, dan dipribadikan dalam budayanya.

c. PERUBAHAN STRUKTUR KELUARGA KARENA PERUBAHAN SOSIAL

Mengendurnya fungsi serta peranan orang tua dalam keluarga yang merupakan salah satu dari berbagai pengaruh langsung dari tuntutan-tuntutan kehidupan sosial ekonomi politik masyarakat moderen. Sebagaimana diketahui betapa vital pentingnya keakraban kehangatan kehidupan keluarga anak, namun di lain pihak tuntutan hidup makin merenggut kedekatan mereka sebagai kesatuan unit intim.

Bilamana kualitas dan kuantitas serta keseimbangan hubungan orang tua dan anak menurun, fungsi peranan keluarga inti menurun, maka tonggak tempat anak berpegang pun labil maka mungkin kendali malah lepas sama sekali. Keluarga adalah tempat anak berpijak, keluarga adalah tempat anak duduk dan mendapatkan status sosialnya untuk sementara sebelum dewasa.

Akibat langsung dari ketiadaan tempat berpijak ini menurut pengamat-pengamat kehidupan sosial masyarakat atau para ahli Pendidikan, Psikologi, Sosiologi atau para ilmuwan lainnya yang menekuni kehidupan manusia ini, akan menampilkan rasa ketidak-amanan, ketidak-terjaminan hidup bagi si anak akan menampilkan anak yang tidak stabil; menimbulkan

ketidak-menentuan pada diri anak, yang menimbulkan tekanan, maupun situasi konflik bagi anak maupun keluarga atau orang tua.

Banyak situasi konflik di dalam kehidupan perkembangan mental anak, dapat difahami bila dilihat berbagai ketegangan serta situasi konflik yang melatar-belakanginya terfahami. Dalam laju perubahan sosial yang bertubi-tubi dan melaju keberbagai penjuru dalam aspek kehidupan masyarakatnya, mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan hubungan kekeluargaan atau struktur kekeluargaannya.

Pemahaman peneliti terhadap usaha-usaha kegiatan pendidikan bagi individu dalam masyarakatnya, disini khususnya bagi anak-anak yang berada dalam lembaga-lembaga pengasuhan, di dasari dan didukung oleh konsep-konsep sosialisasi. Sosialisasi banyak mengungkapkan uraian-uraian tentang proses-proses kehidupan individu dalam masyarakatnya. Bagaimana individu dididik, dibesarkan, diarahkan untuk menjadi masyarakatnya yang dapat diterima. Dengan demikian peneliti lebih dapat memahami jaringan-jaringan yang menghubungkan berbagai unsur pendidikan dalam pengasuhan anak didik dari mulai struktur, proses interaksinya serta materi pengasuhannya yang diberikan

atau disediakan. Hal-hal mana diharapkan dapat dan mampu membawa individu dalam proses dan mengantar pada pendewasaan dalam masyarakatnya secara fisik, emosional, intelektual, sosial, maupun secara mental spiritual, hingga ia mampu beradaptasi secara berkesinambungan menyeimbangkan, menyelenggarakan, menyesuaikan dirinya dalam kehidupan masyarakatnya. Yang lebih mendorong lagi pada peneliti untuk menelusuri dan memahami konsep-konsep sosialisasi dalam pendidikan anak sebagai calon anggota masyarakat yang diharapkan, yaitu dalam pengungkapan berbagai permasalahannya yang demikian mendukung, berbagai kejelasan yang diharapkan, seperti apa yang akan dikemukakan dari hasil penelusuran kepustakaan dalam hal ini.